

Pengaruh Media Sosial Dengan Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Gorontalo

Penulis: Maimun Ihsan¹, Elvie F. Dungga², Gefira Nur Fatimah Sailama³, Nur Haliza Hiola⁴

Departemen/Fakultas: Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo

Corresponding author email: moonihsan5@gmail.com

Abstrak

Kebebasan remaja dalam menjalin hubungan melalui media sosial juga bisa memicu perilaku seksual. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui pengaruh media sosial dengan pengetahuan dan perilaku seksual pada remaja di Kota Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random* sampling. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi analitik rancangan penelitian *cross sectional* dengan mempelajari korelasi antara pengaruh media sosial (independen) dengan pengetahuan dan perilaku seksual (dependen). Hasil uji statistik uji alternatif *Chi-Square test* antara media sosial dengan pengetahuan seksual didapatkan nilai *p value* sebesar 0.532. Hasil uji statistik uji alternatif *Chi-Square test* antara media sosial dengan pengetahuann seksual didapatkan nilai *p value* sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai *significancy* (*p*) yaitu 0,05 ($p < 0,05$). Terdapat Pengaruh media sosial terhadap pengetahuan dan perilaku sosial.

Kata kunci: Media Sosial, Pengetahuan, Perilaku

The Influence Of Social Media On Sexual Knowledge And Behavior Of Adolescents In Gorontalo City

Abstract

The freedom of adolescents in establishing relationships through social media can also trigger sexual behavior. This study aims to determine the effect of social media on knowledge and sexual behavior in adolescents in Gorontalo City. The population in this study is the entire sample. The sampling technique in this study used a simple random sampling technique. This research was conducted by means of an analytic study with a cross-sectional research design by studying the correlation between the influence of social media (independent) with knowledge and sexual behavior (dependent). The results of the alternative statistical test Chi-Square test between social media and sexual knowledge obtained a p value of 0.532. The results of the alternative statistical test Chi-Square test between social media and sexual knowledge obtained a p value of 0.000 which is smaller than the significance value (p), which is 0.05 ($p < 0.05$). There is an influence of social media on knowledge and social behavior.

Keywords: Social Media, Knowledge, Behavior

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Remaja menurut UU Perlindungan Anak adalah seseorang yang berusia antara 10-18 tahun, dan merupakan kelompok penduduk Indonesia dengan jumlah yang cukup besar (hampir 20% dari jumlah penduduk) (Depkes, 2018). Jumlah kelompok penduduk remaja

dengan rentang usia 10-19 tahun di dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014). Sementara di Indonesia 17% dari jumlah populasi sekitar 46 juta penduduk merupakan remaja berusia 10-19 tahun dengan proporsi remaja wanita sebesar 48% dan remaja pria sebesar 52% (UNICEF, 2021).

Pada umumnya, saat seseorang memasuki fase remaja, pengetahuan mengenai seks yang didapatkan tidak memadai. Hal ini dikarenakan dari orang tua merasa tabu untuk membicarakan seks dengan anaknya atau hubungan orang tua dan anak yang terlanjur jauh sehingga anak-anak berpaling ke sumber lain yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya untuk memenuhi rasa keingintahuan mengenai pengetahuan seks (Sarwono, 2011). Pada masa ini, pengetahuan terhadap seksualitas sangat diperlukan oleh remaja agar dapat mengetahui bahayanya seks pranikah, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan abortus yang tidak aman (Paramitha, 2018).

Media sosial adalah saluran yang menjanjikan untuk menyampaikan berbagai informasi. Media sosial yang paling sering digunakan oleh kalangan remaja antara lain; *Facebook, Twitter, Path, Youtube, Instagram, Line, Whatsapp*, dan *Blackberry Mesengger*. Media sosial dalam kehidupan remaja membawa dan membentuk sebuah dunia baru dalam pola pikir remaja dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan cara yang baru, terutama dalam dunia pendidikan dengan menyajikan berbagai informasi edukatif yang luas dari berbagai aspek, namun penggunaan media sosial juga dapat memberikan dampak buruk (Paramitha, 2018). Platform internet dan media sosial juga memiliki konsekuensi negatif karena keyakinan keliru dari para remaja mengenai anggapan privasi yang mengarah pada perilaku dan diskusi yang provokatif tentang minum, seks, kekerasan, ide bunuh diri, dan intimidasi, ditambah dengan pemantauan orang tua yang kurang (Landry, et al. 2017). Selain itu, paparan konten asusila di media sosial berpotensi meningkatkan hasrat seksual remaja sehingga menyebabkan remaja rentan terjerumus ke dalam perilaku seksual berisiko (Istawati, 2017).

Jumlah pengguna media sosial di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan Data Digital Indonesia Tahun 2022, pada bulan Januari, terdapat 191,4 juta pengguna media sosial di Indonesia. Jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada awal tahun 2022 setara dengan 68,9 persen dari total populasi. Analisis Kepios mengungkapkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia meningkat 21 juta (+12,6 persen) antara tahun 2021 dan 2022. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020) presentasi pengguna internet

usia 13-15 tahun sekitar 7,42% dan usia 16-18 tahun sekitar 8,83%. Hasil Survei Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2014 mencatat bahwa 80% pengguna smartphone adalah remaja dan persentase tertinggi pemanfaatan smartphone digunakan untuk online chatting dengan teman sebaya (89%)(Darnoto, 2016). Kemunculan media sosial memungkinkan para remaja untuk menjalin hubungan pertemanan dengan orang baru. Hubungan pertemanan tersebut memunculkan istilah teman sebaya virtual (Black, Schmiede and Bull, 2013). Gencarnya informasi dan perkembangan teknologi patut disikapi dengan bijak. Kebebasan remaja dalam menjalin hubungan melalui media sosial juga bisa memicu perilaku seksual. Rasa ingin tahu yang tinggi menjadikan remaja mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya, termasuk yang berkaitan dengan seksualitas. Tak heran jika sebagian dari mereka terjerumus ke dalam perilaku seksual berisiko (Puspita et al., 2020).

Sebaran populasi remaja di Provinsi Gorontalo menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, remaja berusia 10-14 tahun sebesar 102.853 ribu jiwa dan remaja usia 15-19 tahun sebesar 106.382 ribu jiwa (BKKBN, 2022). Berdasarkan sebaran populasi remaja di Indonesia, Provinsi Gorontalo dengan persentase 0,4%. Menurut data dari Kementerian Agama Provinsi Gorontalo tentang data peristiwa nikah dibawah umur tahun 2018 yang tertinggi adalah di Kabupaten Gorontalo sebanyak 108 orang dan data Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo Tahun 2018 peristiwa nikah dibawah umur tertinggi sebanyak 91 orang dan peristiwa nikah dibawah umur yang tertinggi berada di wilayah penelitian sebanyak 14 orang. Selain itu berdasarkan usia kawin pertama <21 tahun yaitu sebesar 41.34% (Mooduto, 2021).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ivana dkk. pada tahun 2019 mengenai “Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta” didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap dan perilaku seksual berisiko, penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko, dan peran teman sebaya dengan perilaku seksual berisiko (sig <0,05). Analisis variabel sikap, penggunaan media sosial, dan peran teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh sebesar 84,3% terhadap perilaku seksual berisiko di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Surakarta (Puspita et al., 2020). Peneliti lain yang dilakukan oleh Elvi Sepriani dalam tesisnya dengan judul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMA Swasta Prayatna Medan Tahun 2015” didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keinginan menggunakan media sosial dengan perilaku seksual, pemanfaatan

media sosial dengan perilaku seksual, intensitas penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja di SMA Swasta Prayatna Medan. Analisis variabel yang paling dominan terhadap perilaku seksual remaja di SMA Swasta Prayatna Medan adalah variabel pemanfaatan media sosial yang negatif. Berdasarkan hasil penelitian banyak remaja yang lebih memanfaatkan media sosial untuk melihat/menonton video porno dan remaja sering mengoleksi gambar-gambar yang mengandung unsur-unsur seks dari media sosial (Sepriani, 2015). Penelitian Vivin Eka (2011) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan macam-macam media massa dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, semakin beragam jenis media massa yang digunakan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

Penelitian sebelumnya di Provinsi Gorontalo yang dilakukan oleh Zul Adhayani Arda Pada tahun 2016 dengan judul “Determinan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Siswa di SMA Negeri 1 Gorontalo” didapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan pornografi dan perhatian orang tua (nilai $p < 0,05$) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja siswa SMA Negeri 1 Gorontalo tahun 2015 (Arda, 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa pengetahuan yang didapatkan semasa remaja sangat penting untuk membangun perilaku seksual seorang individu, dimana media sosial memegang peran penting dalam hal tersebut. Oleh karena itu, kami selaku peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Pada Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Kota Gorontalo”.

Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dimana sampel diambil secara acak. Penelitian ini dilakukan dengan cara studi analitik rancangan penelitian *cross sectional* dengan mempelajari korelasi antara pengaruh media sosial (independen) dengan pengetahuan dan perilaku seksual (dependen).

Hasil Penelitian

1. Pengaruh media sosial dengan Pengetahuan seksual

Tabel 1 Pengaruh media sosial dengan pengetahuan seksual

Media Sosial	Pengetahuan Seksual				Total		P
	Memiliki Pengetahuan		Tidak Memiliki Pengetahuan				
	N	%	n	%	n	%	
Berlebihan	153	46.5	35	10.6	188	57.1	0.532
Cukup	109	33.1	18	5.5	127	38.6	
Kurang	11	3.3	3	0.9	14	4.3	
Total	273	83	56	17.0	329	100	

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil penelitian pengaruh media social dengan pengetahuan seksual didapatkan bahwa yang memiliki media social yang berlebihan mengakibatkan memiliki pengetahuan seksual sebanyak 153 orang (46.5%), dan yang tidak memiliki pengetahuan seksual sebanyak 35 orang (10.6%) adapun yang memiliki media social yang cukup dan memiliki pengetahuan seksual sebanyak 109 orang (33.1%) dan yang tidak memiliki pengetahuan seksual sebanyak 18 orang (5.5%), sedangkan yang kurang memiliki media social dan memiliki pengetahuan seksual sebanyak 11 orang (3.3%) dan tidak memiliki pengetahuan seksual sebanyak 3 orang (0.9%).

Berdasarkan hasil uji statistik uji alternatif *Chi-Square test* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.532 lebih besar dari nilai *significancy* (*p*) yaitu 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada pengaruh media sosial dengan pengetahuan seksual.

2. Pengaruh media sosial dengan Perilaku seksual

Tabel 2 Pengaruh media sosial dengan perilaku seksual

Media Sosial	Perilaku Seksual				Total		P
	Baik		Tidak Baik				
	N	%	n	%	N	%	
Berlebihan	2	0.6	186	56.5	188	57.1	0.000
Cukup	8	2.4	119	36.2	127	38.6	
Kurang	3	0.9	11	3.3	14	4.3	
Total	13	4	316	96	329	100	

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian pengaruh media social dengan perilaku seksual didapatkan bahwa yang memiliki media social yang berlebihan mengakibatkan memiliki perilaku seksual yang baik sebanyak 2 orang (0.6%), dan yang tidak baik sebanyak 186 orang (56.5%) adapun yang memiliki media social yang cukup dan memiliki perilaku seksual yang baik sebanyak 8 orang (2.4%) dan yang tidak baik sebanyak 119 orang (36.2%), sedangkan yang kurang memiliki media social dan memiliki perilaku seksual yang baik sebanyak 3 orang (0.9%) dan tidak baik sebanyak 11 orang 3.3%.

Berdasarkan hasil uji statistik uji alternatif *Chi-Square test* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai *significancy* (*p*) yaitu 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh media sosial dengan perilaku seksual

Pembahasan

1. Pengaruh media sosial dengan Pengetahuan seksual

Media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi perilaku dari penggunanya, dari pengaruh yang baik sampai pengaruh yang buruk. Dalam penelitian membuktikan bahwa terdapat 188 orang (57.1%) menggunakan sosial media secara berlebihan. Disini mereka menjelaskan bahwa sebagian dari responden mengakses untuk keperluan komunikasi, mencari informasi, pembelajaran (mengerjakan tugas), komersial (berbelanja), game online, dan juga terdapat beberapa remaja menggunakan media sosial untuk mengakses pornografi.

Banyak remaja menggunakan media sosial untuk mencari identitas diri mereka. Karena dalam persepsi visual komunikasi, identitas diri tidak dapat dihasilkan secara mandiri, tetapi bisa didapatkan dari proses interaksi dengan yang lain. Menurut penelitian Cahyono A.S., (2016) menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi candu pada kalangan remaja hal ini dikarenakan karena selama hampir 24 jam mereka tidak lepas dari mobilephone / smartphone mereka. Selain itu media sosial juga menawarkan banyak kemudahan yang membuat para remaja senang berlama-lama dalam berselancar didunia maya.

Berdasarkan hasil uji statistik uji alternatif *Chi-Square test* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.532 lebih besar dari nilai *significancy* (*p*) yaitu 0,05 ($p > 0,05$) yang berarti tidak ada pengaruh media sosial dengan pengetahuan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pujiningtyas, 2014) yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara sumber informasi (media sosial) dengan pengetahuan seksual remaja dikarenakan remaja

pada responden penelitian tersebut menggunakan media sosial untuk melakukan komunikasi dan diskusi dengan orang lain.

Dalam penggunaan media sosial, remaja mampu memilah akses yang tidak bermanfaat sehingga remaja cenderung tidak mudah terpengaruh pada dampak negatif yang mengakibatkan beberapa aktivitasnya dalam penggunaan media sosial. Beberapa akses dalam media sosial pun banyak yang tidak dapat terbaca oleh server atau terblokir sehingga remaja cenderung tidak dapat menunjungi server tersebut.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lisnawati & Lestari, 2015) persebaran informasi mengenai seksualitas dapat melalui orang tua, teman sebaya serta media massa. Media massa menjadi salah satu pilihan remaja dalam mengakses informasi mengenai seksualitas, namun dalam penggunaannya, remaja tidak hanya memilih media sosial sebagai sarana untuk memenuhi keingintahuan tersebut namun remaja juga memilih televisi, majalah dll.

Salah satu permasalahan yang mendasar dari media sosial diantaranya adalah kecenderungan remaja dalam menyaring informasi dari internet. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar dari responden mengakses media sosialnya, sehingga dalam penelitian ini remaja dapat memiliki pengetahuan seks sebanyak 273 orang (83%). Pengetahuan seks merupakan sebuah hal yang agak menuai penafsiran dan konotasi negative, namun hal ini penting sebab memiliki korelasi dengan kehidupan baik secara individu dan keluarga kelak. Pengetahuan seks yang dimiliki seseorang akan membantunya menghindari penyimpangan. Pengetahuan seksual yang dimiliki individu akan menggiring dirinya mampu mengidentifikasi tindakan-tindakan dan perilaku yang mengarah serta menjerumuskan kearah negative lebih.

Remaja yang mengakses sosial media untuk pengetahuan seksual seperti Pengetahuan aspek siklus biologis (organ reproduksi), maka remaja akan mengetahui bagaimana remaja paham akan konsis biologi yang dialaminya misalnya ketika menstruasi, atau mimpi basah, hal ini tentunya membantu remaja mengenali dirinya, memberikan pengetahuan seputar hal tersebut. Bentuk pengetahuan seksual ini adalah pengetahuan paling dasar yang perlu diketahui oleh individu agar mereka tidak kaget atau takut ketika berada pada fase baligh. Ketika anak mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan mengalami menstruasi bagi anak perempuan, mereka harusnya sudah siap atau paham akan hal seperti itu atau fase seperti itu adalah hal yang pasti atau mutlak akan dilalui oleh setiap anak di kehidupannya.

Pengetahuan tentang dampak perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh banyak faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman, dan keyakinan. Selain itu remaja mendapatkan pengetahuan kesehatan reproduksi dari materi sekolah, media sosial, buku, video edukasi kesehatan, film tentang perilaku seksual, keluarga, serta teman (Alfiyah N., Solehati T. and, 2018). Meningkatnya pengetahuan pada remaja dapat diperoleh dari berbagai sumber Informasi seperti melalui media massa seperti koran, majalah, berita televisi dan beberapa diantaranya juga dapat diperoleh dari penyuluhan dan pendidikan kesehatan atau media sosial (Aprilia, R., Sriati, A. and Hendrawati, 2020).

Remaja lebih mengerti dalam melakukan akses media sosial berlandaskan dengan kepentingan seperti media sosial dapat dijadikan sebuah keterampilan untuk mengasah hal-hal baru dalam dunia teknologi. Selain itu, remaja juga dapat mengakses beberapa aplikasi yang menunjang proses pembelajarannya.

Penggunaan media sosial secara positif dapat membawa manfaat yang sangat besar bagi pendidikan, penelitian, bisnis, dan aspek kehidupan lainnya. Dampak tersebut dapat mendorong remaja untuk menggunakan media sosial sebagai sarana penting untuk membantu mendidik, menambah pengetahuan, serta memperluas kesempatan dan pemberdayaan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Manfaat lain penggunaan media sosial dapat sebagai platform pembelajaran, jaringan situs web e-learning, ekspresi kreatif mengekspresikan diri, peluang kerja dan pemasaran.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pemanfaatan media sosial pada remaja lebih banyak digunakan untuk interaksi sosial, sarana hiburan dan komunikasi dari pada sebagai sarana pencarian situs yang tidak berguna. Remaja yang mengakses media sosial cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak perilaku seksual, sedangkan remaja yang tidak mengakses media sosial cenderung memiliki pengetahuan yang kurang tentang dampak perilaku seksual.

Semakin banyak terpapar informasi kesehatan reproduksi, maka memudahkan remaja memahami informasi tentang dampak seksual. Dengan banyaknya informasi kesehatan yang didapatkan membuat remaja lebih memperhatikan perilaku seksualnya dan mempertimbangkan baik buruknya perilaku seksual. Pengetahuan remaja juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan yang baru akan dipilah sesuai dengan kondisi yang ada di sekitar seseorang, baik dari lingkungan kerja, lingkungan tempat

tinggal maupun lingkungan pertemanan atau pengaruh teman sebaya (Puspita, I. A., Agusybana, F. and Dharminto, 2020).

2. Pengaruh media sosial dengan Perilaku seksual

Hasil penelitian yang dilakukan terdapat 316 orang (96%) menyatakan bahwa perilaku seksual tidak baik, dengan sosial media remaja dapat mengetahui bahwa perilaku seksual terdapat seksual yang baik dan tidak baik. Tetapi dalam hal ini Ketika remaja dalam mengakses social media yang berlebihan tentunya dapat membawa dampak perilaku seksual tidak baik, Bebasnya remaja dalam penggunaan internet yang mendukung smartphone mereka membuat remaja mudah mengakses media social dan juga video porno. Beberapa remaja yang mengatakan mereka pernah menonton gambar / video porno hal itu dilakukan untuk memuaskan diri sendiri dengan berfantasi. Seringnya menonton video pornografi akan mengakibatkan dampak perilaku penyimpangan pada diri sendiri. Siswa yang sering menonton video porno cenderung akan meniru adegan yang mereka lihat seperti pelukan, ciuman, singga seks bebas. Hal ini juga akan membentuk sikap negative pada remaja tersebut.

Berdasarkan hasil uji statistik uji alternatif *Chi-Square test* didapatkan nilai *p value* sebesar 0.000 lebih kecil dari nilai *significancy* (*p*) yaitu 0,05 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh media sosial dengan pengetahuan seksual..

Remaja yang tahu akan peran dan fungsi seksual dapat memahami bahwa secara seksual memiliki fungsi yang berbeda seperti perempuan tentunya memiliki peran dan fungsi berbeda mereka lebih cenderung untuk mengandung dan melahirkan anak, sedangkan kalau laki-laki tidak. Hal seperti ini juga perlu dipahami agar individu tersebut paham dan mengetahui hal-hal yang perlu dihindari. Sebagai contoh banyak perempuan susah untuk mengandung kerana mengalami cedera waktu masih mudah seperti kerusakan pada rahim kerana pernah jatuh atau kecelakaan, atau karena sering mengkomsumsi minuman yang berbahaya seperti alcohol dan lain sebagainya. Olehnya dengan sosial media remaja dapat memiliki pengetahuan seksual namun tidak dapat disadari bahwa dalam penggunaan sosial media yang berlebihan dapat berdampak negative seperti halnya dalam perilaku seksual.

Media sosial dijadikan sebagai tempat mencari hiburan, curhat dan sebagai wadah yang dirasa remaja dapat dijadikan pelarian dari aktivitas penting lainnya. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja itu sendiri. Berdasarkan penelitian bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mempengaruhi perilaku seksual.

Kemunculan situs jejaring sosial ini menyebabkan interaksi interpersonal secara tatap muka (face-to-face) cenderung menurun. Orang lebih memilih untuk menggunakan media sosial karena lebih praktis. Di lain pihak, kemunculan media sosial ini secara tidak langsung membawa dampak negatif, seperti laju informasi yang cepat dan luas hingga tak terbendung. Informasi yang beredar bukan saja tepat pada sasaran tetapi juga meluber ke berbagai elemen pengguna jejaring sosial. Selain itu juga dapat mengakibatkan kecanduan (addiksi) yang berlebihan dan terganggunya privasi seseorang. Pengguna sering lupa diri di ruang bebas pendapat yang ada di dalam dunia maya dengan menuliskan berbagai pendapat yang menimbulkan kontra. Sering kali tulisan-tulisan itu sesuatu yang menyudutkan, menjelekkkan atau bahkan menghina harga diri seseorang dan lain sebagainya yang merugikan orang lain dan juga adanya konten-konten pornografi yang mudah untuk di akses. Penelitian didapatkan bahwa pemanfaatan media sosial sebagian besar berisiko sebanyak 186 orang (56,5%). Hal ini menurut peneliti dikarenakan dengan memiliki smartphone sehingga memudahkan dalam mengakses dunia maya yang berisiko seperti mengakses gambar dan video pornografi.

Penggunaan media sosial yang rutin dapat memberikan efek terhadap individu. Efek yang diterima ialah semua jenis perubahan, termasuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku nyata yang terjadi pada diri penerima setelah menggunakan dan menerima pesan dari media sosial. Ini berarti membicarakan penggunaan media sosial juga berarti membahas pengaruh atau efek yang ditimbulkannya terhadap penggunanya.

Penelitian yang dilakukan (Nursal, 2017) mengenai pengaruh media internet terhadap perilaku menyimpang remaja di SMA 1 Maros didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara menonton film/video porno di media internet dengan perilaku menyimpang (seksual).

Adanya hubungan antara pemanfaatan media sosial dengan perilaku seksual menurut peneliti karena sering kali media sosial tidak menampilkan risiko dari hubungan seksual namun justru menunjukkan kesenangan, kegembiraan dan kompetisi maka bisa saja di dalam media sosial menampilkan perilaku seksual yang gembira dan menyenangkan melalui informasi-informasinya ataupun melalui foto-foto dengan pose yang menunjukkan seksualitas yang akhirnya orang melihat hal tersebut menjadi tertarik terutama lawan jenis sehingga menyebabkan perilaku seksual yang berisiko

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa ada pengaruh media sosial dengan perilaku seksual pada remaja, sementara untuk variabel media sosial dengan pengetahuan seksual tidak terdapat pengaruh.

Daftar Pustaka

- Alfiyah N., Solehati T. and, S. T. (2018). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 131–139. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.10443>
- Aprilia, R., Sriati, A. and Hendrawati, S. (2020). Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja', *Journal of Nursing Care. Jurnal Unpad*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i1.26928>
- Arda, Z. A. (2016).). determinan Perilaku Seksual berisiko pada remaja siswa di SMA Negeri 1 Gorontalo. *Scientia Journal*, 5, 46–49. <https://www.neliti.com/id/publications/286440/determinan-perilaku-seksual-berisiko-pada-remaja-siswa-di-sma-negeri-i-gorontalo#cite>
- Isnawati R. (2017). Hubungan Keterpaparan Media Massa, Peran Teman Sebaya Terhadap Tindakan Seksual Di Sma an-Naas. *Jurnal Endurance*, 2(2), 124. <https://doi.org/https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1695>
- Lisnawati & Lestari, N. S. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Cirebon. *Jurnal Care*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.33366/jc.v3i1.297>
- Mooduto, S. F., Abdul, N. A., & Tompunuh, M. M. (2021). Paparan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Journal Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Gorontalo*, 7(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.52365/jm.v7i1.304>
- Nursal. (2017). *Penelitian Perilaku Seks pada Siswa di SMAN 1 Padang*. Skripsi. Universitas Padjadjaran.
- Paramitha, D. (2018). *Hubungan antara Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Pengetahuan Seksual Remaja di SMAN 5 Samarinda*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/567>
- Pujiningtyas, L. R. (2014). Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seks Siswa di Surakarta. In *Artikel Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Puspita, I. A., Agusybana, F., & Dharminto, D. (2020). Hubungan Penggunaan Media Sosial dan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Berisiko di SMK Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 111–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.25047/j-kes.v7i3.113>
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja. Edisi Revisi*. Jakarta. Rajawali Pers.